

PELATIHAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Weno Dwi Restu

Pascasarjana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pelatihan komunikasi bimbingan konseling Islam untuk mengembangkan interpersonal skill mahasiswa prodi bimbingan konseling Islam. Dalam penelitian ini menggunakan metode R & D (Research and Development) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu melalui penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan kemudian menguji keefektifannya agar dapat menghasilkan produk yang berdaya guna bagi kehidupan masyarakat luas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa melalui program bimbingan dan konseling dalam melakukan pelatihan untuk mengembangkan komunikasi interpersonal skill mampu mengembangkan pemahaman mahasiswa serta menerapkan komunikasi interpersonal pada saat melakukan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: *Komunikasi interpersonal, Bimbingan dan konseling Islam*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupannya, baik dalam konteks fisik maupun konteks sosial budaya (Bungin, 2007: 25). Manusia sebagai makhluk sosial butuh untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, dalam melakukan interaksi hal paling urgent yang dibutuhkan manusia adalah komunikasi (Harjana, 2013: 9). Oleh sebab itu komunikasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Komunikasi yang baik sangatlah diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dengan orang lain. Komunikasi dikatakan sebagai pemersatu dalam kehidupan sosial namun juga dapat menjadi sumber konflik. komunikasi akan menjadi pemersatu bila dilakukan dengan baik, namun apabila dilakukan dengan kurang baik maka akan menimbulkan konflik (Arifin, 2010: 10).

Kesalahan dalam berkomunikasi seringkali menjadi tonggak awal terjadinya suatu konflik, pada dasarnya bila komunikasi dilakukan dengan baik antara satu orang

dengan orang yang lainnya maka akan terjalin suatu hubungan yang harmonis. Dalam suatu hubungan baik perorangan maupun kelompok bila komunikasi sudah tidak sejalan lagi maka aspek yang lainnya pun akan mengikuti. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan, komunikasi ditetapkan menjadi suatu disiplin ilmu yang disebut ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu konseling. Dalam ilmu konseling, komunikasi merupakan unsur yang sangat penting. Seorang konselor melakukan pendekatan dengan konseli melalui komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal meliputi dialog antara konselor dengan konseli sedangkan komunikasi non verbal berupa mimik wajah, tatapan mata, dan gestur tubuh konselor.

Komunikasi merupakan landasan dasar terjadinya proses konseling, konseling ditentukan oleh efektif atau tidaknya komunikasi antara konselor dengan konseli. Konselor dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif untuk menunjang keberhasilan proses konseling. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi konseling merupakan skill yang sangat dibutuhkan oleh seorang konselor (Rofiq, 2012: 1). Konseling yang baik akan mudah melakukan pendekatan dengan konseli, dengan komunikasi konseling yang baik konseli akan lebih mudah membuka diri pada konselor untuk menceritakan masalah yang dialaminya. Sudah menjadi tugas seorang konselor sebagai fasilitator untuk membantu konseli memahami dirinya dan lingkungannya. Di dalam Islam, setiap Muslim adalah saudara maka sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk menolong muslim lainnya dalam hal kebaikan yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 yang artinya: *"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."*

Berdasarkan firman di atas, telah jelas bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada setiap umat muslim untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Proses konseling merupakan salah satu bentuk ta'awun atau saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam proses konseling konselor membantu dan mendampingi konseli agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya. Seorang konselor Islam juga mengemban tugas untuk membantu konseli agar dapat hidup selaras dengan tuntunan Allah, yaitu menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Untuk dapat melaksanakan

tugas tersebut maka konselor harus terlebih dahulu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Untuk menjadi seorang konselor Islam tentunya terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang konselor baik dalam hal perbuatan maupun ucapan. Hendaklah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan tuntunansyari'at dan akhlakul karimah yang tertulis dalam firman Allah SWT. Dalam surat Ali Imran ayat 159 sebagai berikut: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah- lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*" Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kita untuk berlaku lemah lembut, lebih-lebih seorang konselor Islam harus mampu bersikap lemah lembut tetapi tetap tegas dalam melakukan proses konseling, konselor yang berlaku kasar, su'udzon, dan tidak bersikap ramah akan membuat konseli enggan membuka diri, akibatnya pendekatan atau attending dalam proses konseling tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Hal yang harus diperhatikan selain memperhatikan sikap sebagai seorang konselor Islam sudah seharusnya memperhatikan ucapan, setiap ucapan yang keluar dari lisan konselor Islam hendaklah ucapan-ucapan yang baik, diantara ucapan-ucapan baik disebutkan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: ucapan yang berkualitas (*Qaulan Tsaqila*), ucapan yang lembut (*Qaulal layyina*), ucapan yang mulia (*Qaulan Karima*), ucapan yang pantas (*Qaulan Maisura*), ucapan yang benar (*Qaulan Sadida*), ucapan yang baik (*Qaulan Ma'rufa*), ucapan yang efektif (*Qaulan Baligha*) (Aswadi, 2014: 7). Setiap perbuatan dan ucapan yang baik hendaklah tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai konselor Islam. Agar dapat menjadi uswah hasanah bagi konseli yang sedang berada dalam proses pemberian bantuan, dengan menjadi uswah hasanah akan menambah kepercayaan (*trust*) konseli terhadap konselor sehingga memudahkan proses konseling.

Berdasarkan pengamatan peneliti beberapa mahasiswa bimbingan dan konseling Islam belum memiliki interpersonal skill yang baik, hal ini dikarenakan saat berinteraksi dengan orang lain mahasiswa tersebut belum dapat menunjukkan

keramahan, empati, dan sifat terbuka pada orang lain. Seringkali mahasiswa bimbingan dan konseling Islam ketika bertemu dengan mahasiswa lainnya tidak bertegur sapa karena merasa tidak memiliki kedekatan, sebagai seorang konselor harusnya kita dapat beriskap ramah kepada semua orang. Selain itu, dalam proses konseling seringkali seorang mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang merupakan calon konselor Islam tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan selama proses konseling, mereka kebingungan ketika berhadapan dengan konseli karena tidak tau apa yang harus dilakukannya sehingga proses konseling tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Calon konselor Islam memerlukan panduan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menjadi seorang konselor Islam. Di dalam perkuliahan, berbagai pengetahuan mengenai konseling diberikan melalui mata kuliah yang menunjang pengetahuan mahasiswa sebagai calon konselor Islam. Namun seorang calon konselor Islam memerlukan keterampilan yang dapat menunjang kemampuannya dalam melakukan konseling yang disebut dengan interpersonal skill. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam semester tiga dengan tujuan agar mahasiswa tersebut dapat memahami dan mengembangkan pola komunikasi yang baik sebagai seorang konselor Islam. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah "Pelatihan Komunikasi Bimbingan Konseling Islam untuk Mengembangkan Interpersonal Skill".

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: 1) Menjelaskan proses pelatihan komunikasi bimbingan konseling Islam untuk mengembangkan interpersonal skill. 2) Mendeskripsikan hasil implementasi pelatihan komunikasi bimbingan konseling Islam untuk mengembangkan interpersonal skill. Suatu penelitian dilakukan untuk memberikan maslahat bagi ummat, berikut adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini: 1) Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya komunikasi Bimbingan dan Konseling Islam. 2) Mengembangkan interpersonal skill mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. 3) Bagi peneliti, menambah pemahaman peneliti tentang komunikasi bimbingan konseling Islam dan interpersonal skill. Peneliti juga melakukan kajian penelitian terdahulu untuk memperkuat latar belakang masalah. Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya agar dapat

dijadikan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Rozita Nur Latifah mengenai Pengaruh Komunikasi dan Interpersonal skill Karyawan Terhadap minat Menjadi Anggota di Koperasi Syari'ah Muhammadiyah. Penelitian ini berfokus pada pengaruh komunikasi dan interpersonal skill yang dimiliki karyawan terhadap minat masyarakat untuk menjadi anggota di koperasi Muhammadiyah kota Blitar. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi dan interpersonal skill, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi dan interpersonal skill terhadap minat masyarakat untuk menjadi anggota koperasi, sedangkan penelitian penulis dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan interpersonal skill melalui pelatihan komunikasi konseling agar mahasiswa bimbingan dan konseling Islam dapat melakukan proses konseling Dengan baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Nuraini mengenai Persepsi Pemustaka Terhadap Interpersonal Skill Pustakawan Pelayanan Umum di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Fokus penelitian ini yaitu pada persepsi pemustaka terhadap interpersonal skill pustakawan pelayanan umum di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, persamaannya adalah sama meneliti tentang interpersonal skill, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang persepsi mahasiswa mengenai interpersonal skill pustakawan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada usaha mengembangkan interpersonal skill mahasiswa bimbingan dan konseling Islam agar dapat berkomunikasi dengan efektif sehingga dapat melakukan proses konseling dengan baik.

Sedangkan dari penelitian Lisna Indrawati mengenai Hubungan antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal perawat dengan Pasien dan Stres Kerja Perawat. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2007. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal perawat dengan pasien dan stres kerja pasien di rumah sakit, penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui apakah stres kerja perawat mempunyai hubungan dengan keterampilan komunikasi interpersonal perawat dengan pasien. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan komunikasi interpersonal sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dengan stres kerja sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal mahasiswa bimbingan dan konseling Islam agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan konseli.

Widya Pontoh dalam penelitiannya mengenai peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak bermaksud untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, bentuk-bentuk komunikasi serta pendekatan-pendekatan komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak didik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, maka yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sehubungan dengan Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak adalah sebagai berikut : (1). Secara keseluruhan peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak disimpulkan cukup baik. (2). Bahasa yang digunakan oleh guru sudah sangat tepat dalam berkomunikasi dengan anak didiknya. (3). Komunikasi non verbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya adalah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi. (4). Pesan yang disampaikan dalam Komunikasi interpersonal guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sukma mengenai Komunikasi Interpersonal antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindya dan Muhari mengenai Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Strategi Pemodelan Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VII B di SMPN 2 Pungging memfokuskan kepada penerapan teknik dari konseling kelompok yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi pemodelan kognitif, berbeda dengan

penelitian yang dilakukan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dilakukan melalui pelatihan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Galih Wicaksono dan Najlatun Naqiyah mengenai Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal. Akan tetapi yang membedakan dalam penelitian terdahulu menggunakan penerapan dari teknik bermain peran, sedangkan penelitian yang dilakukan dengan melakukan pemberian pelatihan mengenai komunikasi interpersonal.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti mengasumsikan bahwa komunikasi interpersonal yang baik harus dimiliki oleh setiap manusia, karena komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Penelitian ini memfokuskan pada pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian pelatihan komunikasi bimbingan dan konseling Islam untuk mengembangkan interpersonal skill adalah metode Research and Development (R&D) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu melalui penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan kemudian menguji keefektifannya agar dapat menghasilkan produk yang berdaya guna bagi kehidupan masyarakat luas (Sugiyono, 2010: 297).

Metode Research and Development berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk berarti produk itu telah ada dan peneliti hanya menguji efektivitas atau validitas produk tersebut. Adapun mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaharui produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada) (Sugiyono, 2015: 28). Pada

penelitian ini menggunakan tiga tahapan dibagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pengembangan, dan 3) tahap ujicoba.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan pada penelitian ini berdasarkan pengamatan peneliti sebelum diberikan pelatihan untuk mengembangkan interpersonal skill sebagian mahasiswa bimbingan dan konseling Islam belum memiliki interpersonal skill yang mumpuni khususnya untuk mendampingi konseli dalam proses konseling. Sering kali para mahasiswa merasa kebingungan dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan ketikamelaksanakan proses konseling dengan konseli. Maka pada penelitian ini membuat rancangan program pelatihan komunikasi bimbingan dan konseling Islam untuk mengembangkan interpersonal skill.

Pelatihan ini terdiri dari empat materi utama yaitu: (1) konselor Islam sebagai pembimbing; (2) memahami konseli; (3) keterampilan komunikasi konseling; (4) memahami bahasa tubuh konseli. Sebelum materi diberikan peserta di instruksikan untuk mengerjakan pretest yang ada di bagian awal setiap materi dan setelah materi selesai disampaikan peserta di instruksikan untuk mengerjakan posttest yang ada di bagian akhir setiap materi, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Khusus untuk materi keterampilan komunikasi konseling Islam, setelah materi disampaikan peserta di instruksikan untuk melakukan praktek konseling dengan peserta lainnya secara bergiliran. Di bagian akhir buku ini terdapat lembar evaluasi diri konselor yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta sudah berperilaku layaknya konselor Islam.

Pelatihan bimbingan dan konseling Islam untuk mengembangkan interpersonal skill merupakan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan interpersonal skill yang dimiliki mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pelatihan ini berupa pemberian materi tentang komunikasi bimbingan dan konseling Islam, diskusi, dan praktek konseling. Dengan dilakukannya pelatihan ini diharapkan kedepannya terdapat perubahan pada interpersonal skill yang dimiliki oleh mahasiswa prodi bimbingan dan konseling Islam, sehingga mahasiswa bimbingan dan konseling Islam yang merupakan calon seorang

konselor Islam dapat berkomunikasi dengan baik ketika melakukan proses konseling maupun ketika bersosialisasi dengan orang lain.

Produk berupa buku panduan pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini berfungsi untuk membantu peserta memahami materi yang disampaikan oleh pemateri. Ketika pelatihan berlangsung buku panduan sangat membantu peserta untuk memahami materi, selain mendengarkan dan mencermati materi yang disampaikan oleh pemateri peserta juga sesekali melihat materi yang disajikan dalam buku panduan agar lebih memahami materi yang disampaikan oleh pemateri. Dalam buku panduan juga terdapat lembar refleksi dan lembar evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan. Setelah mengikuti pelatihan komunikasi bimbingan dan konseling Islam peserta terlihat mendengarkan dan memperhatikan lawan bicaranya ketika berkomunikasi, tidak berbicara ketika orang lain sedang berbicara dalam suatu forum. Setelah pelatihan peserta juga terlihat mempraktekkan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari selama pelatihan berupa melakukan attending untuk membangun trust dengan konseli, melakukan respon minimal sebagai bukti bahwa ia mendengarkan apa yang disampaikan oleh konseli dan juga keterampilan lainnya.

Berikut ini akan diuraikan perubahan yang tampak pada peserta setelah mengikuti pelatihan. Wildan sebelum mengikuti pelatihan masih kebingungan bagaimana menghadapi konseli pada saat melakukan konseling dan masih belum memahami beberapa keterampilan komunikasi konseling yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah mengikuti pelatihan Wildan tampak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ketika proses konseling, terlihat pada saat melakukan praktek konseling Wildan melakukan attending, respon minimal serta parafrase yang merupakan bagian dari keterampilan komunikasi konseling. Rizki Yonanda Putri sebelum mengikuti pelatihan masih belum bisa menunjukkan empati dan perhatian kepada orang lain khususnya kepada konseli ketika melakukan proses konseling. Setelah mengikuti pelatihan Rizki mulai dapat menunjukkan empatinya terlihat pada saat melakukan proses konseling Rizki berusaha untuk menunjukkan empati kepada konseli. Sedangkan Ummu Hanik sebelum mengikuti pelatihan juga terlihat kurang memahami tentang keterampilan komunikasi konseling, setelah mengikuti pelatihan Ummu terlihat mempraktekkan beberapa keterampilan komunikasi konseling pada saat praktek konseling. Berdasarkan perubahan yang ditunjukkan oleh peserta maka dapat

disimpulkan bahwa peserta memahami setiap materi yang disampaikan dalam pelatihan.

D. Penutup

Proses pemberian pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam program bimbingan dan konseling Islam, mampu mengembangkan kemampuan interpersonal mahasiswa sehingga dapat diterapkan oleh mahasiswa disetiap memberikan konseling kepada konselinya masing-masing. Berdasarkan hasil dari pelatihan mahasiswa mampu menunjukkan perubahan yang signifikan serta meningkatnya pemahaman dalam memperoleh keterampilan komunikasi interpersonal.

E. Referensi

- Anindya Pramithasari & Muhari. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Menggunakan Strategi Pemodelan Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada SiswaKelas VII B di SMPN 2 Pungging. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol 1, No 1 (2013): Volume 1 edisi 1.
- Anwar Arifin. (2010) *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arif Ainur Rofiq (2012). *Keterampilan Komunikasi Konseling*. Surabaya: Perpustakaan Nasional katalog dalam terbitan (KDT).
- Aswadi. (2014). *Bahan Ajar Mata Kuliah Tafsir Tematik Bimbingan dan Konseling Qur'ani*. Surabaya: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
- Burhan Bungin. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemah*. Jakarta: CV Penerbit J-Art.
- M. Agus Harjana. (2013). *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pratiwi & Sukma. (2013). Komunikasi Interpersonal antar Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *KONSELOR*. Vol 2, No 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan, Research and Development untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, dan Teknik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wicaksono & Naqiyah. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol 1, No 1 (2013): Volume 1 edisi 1.

Widyapantoh. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal guru dalam meningkatkan Pengetahuan Anak. (*Jurnal Acta Diurna*). Vol 2, No 1.